

Asesmen Berdiferensiasi: Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif untuk Anak Usia Dini di RA Al-Huda

Nur Rahma Fadillah¹, Nur Annisa², Nur Hikmah³, Ayga Nuari Julaiha⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

¹ onracha2043@gmail.com

Abstract

This study explores the implementation of differentiated instruction and assessment at RA Al-Huda as an approach to create an inclusive learning environment for early childhood education. Differentiated learning allows teachers to adapt methods, materials, and assessments according to each student's individual needs, interests, and abilities. The research uses a qualitative approach with a case study method, including in-depth interviews with teachers. Findings show that differentiated assessment helps educators understand student diversity and enhances children's participation and motivation in learning. Despite challenges such as limited time, training, and resources, the implementation of this strategy proves effective in supporting inclusive education. Collaboration between teachers, parents, and experts is crucial for optimal execution of differentiated assessment. The study recommends continuous professional development and supportive policies to strengthen the application of differentiated assessment in early childhood education.

Keywords: *Differentiated Assessment, Inclusive Education, Early Childhood Education, Learning Barriers.*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi di RA Al-Huda sebagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak usia dini. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan wawancara mendalam terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berdiferensiasi membantu guru memahami keberagaman peserta didik dan meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar anak. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, pelatihan, dan sumber daya, penerapan strategi ini terbukti efektif dalam mendukung pendidikan inklusif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli sangat penting dalam pelaksanaan asesmen berdiferensiasi yang optimal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan untuk memperkuat implementasi asesmen berdiferensiasi di pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: *Asesmen Berdiferensiasi, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Anak Usia Dini, Hambatan Pembelajaran.*



PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan di mana guru secara proaktif menyesuaikan metode, sumber daya, dan penilaian yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, agar dapat memenuhi kebutuhan individual setiap murid. Dengan cara ini, guru mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, tingkat pemahaman yang beragam, serta minat dan kebutuhan yang beraneka ragam di antara murid-muridnya (Yuliati, Wulan, and Hapidin 2024). Asesmen berdiferensiasi adalah pendekatan penilaian yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap peserta didik dalam suatu kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam menampilkan pemahaman dan keterampilan yang mereka miliki. Guru dapat memodifikasi aspek seperti konten, proses, produk, atau lingkungan belajar untuk memastikan bahwa asesmen relevan dan sesuai bagi masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan penilaian berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu peserta didik, sehingga memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk mencapai potensi terbaiknya. Sementara itu, pendidikan inklusif menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menerima keberagaman tanpa diskriminasi, dengan melibatkan kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan ahli untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada (Kresnawaty and Heliawati 2019).

Prinsip utama dalam asesmen berdiferensiasi adalah fleksibilitas, keadilan, dan keberpihakan terhadap keberagaman peserta didik. Guru perlu memahami kebutuhan individu siswa melalui pengamatan, diskusi, atau data asesmen sebelumnya untuk merancang penilaian yang efektif dan bermakna. Melalui kegiatan seperti melakukan pengamatan, meniru, dan bereksperimen secara berulang, anak dapat mengembangkan potensi dan kecerdasannya secara optimal (Ilyas and Lismayani 2023). Agar guru dapat berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus terlebih dahulu memahami beragam kualitas muridnya. Landasan dasar untuk perencanaan pembelajaran adalah pemahaman guru tentang keadaan seputar keberagaman siswa; kedua, guru harus membuat tes formatif dan diagnostik di awal proses pembelajaran untuk memastikan keberagaman siswa dan berikan tes diagnostik. Tujuan pembelajaran

ini adalah untuk memastikan tingkat pencapaian siswa kemudian guru harus menggunakan berbagai teknik , multimedia , dan sumber daya. Anak dapat belajar lebih mudah dalam berbagai cara termasuk kinestetik, visual, dan auditori dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran media termasuk sumber daya (Marlina et al. 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi ini pembelajaran yang tidak mengharuskan anak untuk belajar membaca, menulis, atau berhitung menggunakan sistem pembelajaran yang membosankan atau lembar kertas anak. implementasi kurikulum dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan di sisi lain konsep pembelajaran mandiri ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kreativitas, dan partisipasi anak dalam berbagai kegiatan. Kebebasan anak untuk berpikir, bergerak, berkreasi , dan berkreasi itulah yang dimaksud dengan “kemandirian” dalam konteks ini (Nafisa and Fitri 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah proses siklik yang melibatkan pemahaman mendalam tentang siswa dan merespons kebutuhan belajar mereka berdasarkan perbedaan yang ada (Rusmiyati 2024).

Pendidikan inklusif adalah suatu prinsip yang menekankan penyediaan pendidikan dengan kesempatan yang setara bagi semua orang, tanpa terkecuali. Implementasi metode pembelajaran inklusif di sekolah bertujuan untuk memastikan semua siswa mendapatkan akses kepada pendidikan yang bermutu tanpa adanya bentuk diskriminasi. Pendekatan ini mencakup cara yang inklusif, kerja sama, dan responsif terhadap kebutuhan serta keragaman siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran inklusif, Taman Kanak-Kanak bisa menciptakan suasana belajar yang mendukung semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, penggunaan strategi ini juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan lingkungan belajar (Bintang, Juliani, and Gusmaneli 2024). Mewujudkan pembelajaran inklusif untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah tantangan yang memerlukan pendekatan strategis untuk mengatasi hambatan yang muncul. Pembelajaran inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar bersama dan mencapai potensi penuh mereka tanpa diskriminasi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru (Anggita Sakti 2020). Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan signifikan. Pendidikan kepada masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah mengenai pentingnya inklusi perlu ditingkatkan. Kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli juga

dapat menghambat pembelajaran inklusif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komunikasi yang erat dan kerja sama lintas pihak. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan anak, sementara tenaga ahli seperti terapis atau psikolog dapat memberikan panduan kepada guru dalam menangani kebutuhan khusus anak. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, TK dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan optimal setiap anak. Pendekatan yang holistik, berkesinambungan, dan melibatkan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pembelajaran inklusif di pendidikan anak usia dini (Safitri and Hijriyani 2021).

Bagi Ki Hajar Dewantara, gagasan tentang kemampuan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan mengarahkan kapasitas bawaan seorang anak untuk mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Hal ini konsisten dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Oleh karena itu, guru hanya dapat membantu siswa mengembangkan dan mengamalkan kekuatan bawaan mereka sehingga mereka dapat meningkatkan perilaku mereka bukan fondasi kehidupan dan mengembangkan kekuatan bawaan mereka. Artinya berarti bahwa guru memberikan murid sedikit kemandirian sekaligus memberikan arahan dan nasihat agar mereka tidak tersesat atau membahayakan diri sendiri. Anak-anak diberi memungkinkan kebebasan untuk berkembangmengembangkan potensi dan kemampuan mereka, sedangkan hakikat anak yang dimaksud adalah potensi mereka kemampuan yang mereka miliki dan kemampuan (Ngaisah, *, and Aulia 2023).

Di RA Al-Huda, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membantu mengatasi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terutama dalam menangani perbedaan usia, tingkat perkembangan, dan kebutuhan khusus siswa. Dengan memodifikasi strategi pembelajaran, seperti memberikan alat bantu visual atau waktu tambahan bagi anak yang membutuhkan, guru dapat memastikan semua siswa merasa dihargai dan didukung. Selain itu, komunikasi yang efektif dengan orang tua dan tenaga ahli menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dengan mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kerja sama antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu tidak hanya memungkinkan semua anak belajar bersama, tetapi juga

menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung sejak usia dini. Pendidikan inklusif tidak mengharuskan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat umum, melainkan mendukung mereka agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memberdayakan potensi manusia secara maksimal dan terintegrasi, sehingga setiap anak di masa depan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat demi kebaikan bersama.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan pembelajaran inklusif di RA Al Huda dengan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu setiap peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memodifikasi metode, materi, dan evaluasi sehingga semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan optimal. Sebagai contoh, anak yang mengalami hambatan perkembangan dapat dibantu dengan alat bantu visual atau diberikan waktu tambahan, sementara anak yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat belajar melalui aktivitas fisik. Dengan memberikan fleksibilitas dan perhatian terhadap keberagaman peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus di RA Al-Huda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para guru, bertujuan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan dalam menerapkan pembelajaran inklusif dengan pendekatan asesmen berdiferensiasi. Di samping itu, data sekunder juga diambil dari jurnal dan artikel ilmiah untuk mendukung analisis serta memberikan landasan teoretis yang kokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap guru sebagai informan utama, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berdiferensiasi berperan penting dalam memahami kebutuhan, potensi, dan hambatan yang dihadapi setiap anak. Guru dapat mengidentifikasi perbedaan gaya belajar, tingkat

kemampuan, dan minat anak, sehingga mampu merancang pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Strategi ini mencakup penyesuaian materi, metode pengajaran, dan alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi asesmen berdiferensiasi, seperti keterbatasan waktu untuk merancang rencana pembelajaran yang spesifik, minimnya pelatihan profesional tentang asesmen berdiferensiasi, serta kurangnya dukungan sumber daya seperti media pembelajaran yang variatif. Selain itu, beberapa guru menyatakan bahwa jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap anak. Meskipun demikian, upaya penerapan asesmen berdiferensiasi di RA Al-Huda menunjukkan hasil positif, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen berdiferensiasi adalah pendekatan yang relevan dan perlu terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa asesmen berdiferensiasi tidak hanya membantu guru dalam memahami keberagaman kebutuhan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang membutuhkan dukungan ekstra, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Misalnya, anak dengan kesulitan dalam komunikasi verbal bisa diberi lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi melalui alat bantu visual atau media yang lebih mendukung gaya belajar mereka. Meskipun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berdiferensiasi memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu setiap anak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya, seperti ahli pendidikan atau psikolog anak, untuk mendukung implementasi asesmen berdiferensiasi secara lebih optimal. Dengan adanya dukungan yang cukup, baik dari segi pelatihan profesional maupun sumber daya

pembelajaran yang lebih variatif, penerapan asesmen berdiferensiasi dapat lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan anak. Secara keseluruhan, asesmen berdiferensiasi di RA Al-Huda telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, serta memberikan peluang bagi setiap anak untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sekaligus memperkaya pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa asesmen berdiferensiasi tidak hanya membantu guru dalam memahami keberagaman kebutuhan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang membutuhkan dukungan ekstra, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Misalnya, anak dengan kesulitan dalam komunikasi verbal bisa diberi lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi melalui alat bantu visual atau media yang lebih mendukung gaya belajar mereka. Meskipun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berdiferensiasi memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu setiap anak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya, seperti ahli pendidikan atau psikolog anak, untuk mendukung implementasi asesmen berdiferensiasi secara lebih optimal. Dengan adanya dukungan yang cukup, baik dari segi pelatihan profesional maupun sumber daya pembelajaran yang lebih variatif, penerapan asesmen berdiferensiasi dapat lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan anak. Secara keseluruhan, asesmen berdiferensiasi di RA Al-Huda telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, serta memberikan peluang bagi setiap anak untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sekaligus memperkaya pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung asesmen berdiferensiasi. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif dan perangkat digital lainnya dapat membantu guru dalam mempersonalisasi pengalaman

belajar bagi setiap anak. Teknologi ini memungkinkan guru untuk mengakses data perkembangan anak secara lebih mudah dan cepat, sehingga dapat membuat penyesuaian yang lebih tepat waktu dalam rencana pembelajaran. Ke depan, untuk meningkatkan implementasi asesmen berdiferensiasi, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan sistem pendukung yang lebih baik, seperti menyediakan alat dan sumber daya yang lebih bervariasi, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dukungan dari pihak sekolah dalam hal fasilitas dan sumber daya akan memperkuat efektivitas asesmen berdiferensiasi, yang pada gilirannya akan semakin mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat anak usia dini.

Pembahasan

Pada penerapan asesmen berdiferensiasi di RA Al-Huda, khususnya pada kelompok B6 dan kelompok A, Ibu Siti, sebagai wali kelas, menghadapi tantangan yang berbeda antara kedua kelompok anak. Kelompok A, yang terdiri dari anak-anak usia 4-5 tahun, umumnya merupakan kelompok yang lebih muda dan masih dalam tahap awal perkembangan sosial. Sementara itu, kelompok B6 terdiri dari anak-anak yang sudah lebih besar dan memiliki perkembangan yang lebih matang, sesuai dengan usia mereka di TK. Untuk mengatasi perbedaan kebutuhan ini, pendekatan asesmen berdiferensiasi diterapkan dengan cara yang berbeda. Pada kelompok A, anak-anak yang cenderung lebih muda dan membutuhkan perhatian lebih, khususnya dalam hal sosial, diberi perhatian ekstra. Misalnya, untuk anak yang kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya, seperti anak yang menangis saat pertama kali masuk dan meminta ditemani, Ibu Siti menggunakan catatan anekdot untuk mencatat perkembangan anak tersebut. Proses ini mencakup komunikasi dengan orang tua untuk memahami lebih lanjut alasan di balik ketakutan atau kecemasan anak, serta mencari solusi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak tersebut.

Selain kegiatan berbasis proyek, Ibu Siti juga melakukan observasi terhadap interaksi sosial anak-anak selama bermain bebas atau kegiatan kelompok lainnya. Ia mencatat perilaku mereka secara detail dalam jurnal harian, mencermati pola interaksi, inisiatif dalam membantu teman, atau kemampuan menyelesaikan konflik sederhana. Hasil observasi ini digunakan untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik kepada anak-anak yang mungkin membutuhkan bimbingan tambahan. Komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan asesmen berdiferensiasi ini.

Ibu Siti secara rutin memberikan laporan perkembangan anak kepada orang tua, baik melalui rapat formal maupun obrolan santai ketika mengantar atau menjemput anak. Ia juga sering memberikan saran aktivitas yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung perkembangan anak. Misalnya, untuk anak yang cenderung pemalu, orang tua disarankan untuk melibatkan anak dalam kegiatan keluarga yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain bersama saudara atau tetangga.

Dengan pendekatan ini, Ibu Siti dapat menangani tantangan yang berbeda antara kelompok A dan kelompok B6 dengan baik, memastikan setiap anak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka. Anak-anak kelompok A dapat berkembang secara bertahap dengan dukungan emosional yang kuat, sementara anak-anak kelompok B6 dapat mengasah kemampuan kognitif dan sosial mereka untuk mempersiapkan transisi ke jenjang pendidikan berikutnya.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran inklusif di RA Al-Huda menghadapi berbagai hambatan. Asesmen berdiferensiasi terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan ini. Dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing anak, asesmen berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal peserta didik. Untuk memastikan keberlanjutan penerapan strategi ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta kebijakan yang mendukung asesmen berdiferensiasi di pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sakti, Syahria. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age* 4 (02): 238-49. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>.
- Bintang, N K, H Juliani, and Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Di Madrasah Atau Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2 (3): 1-16.
- Ilyas, Sitti Nurhidayah, and Angri Lismayani. (2023). Implementation of Differentiated Learning at TK Islam Plus E-School. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 3 (4): 586-91. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2174>.
- Kresnawaty, Anita, and Rina Heliawati. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3 (1): 15-23.
- Marlina, et al. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen Di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 18 (1): 31-42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>.
- Nafisa, Meilina D., and Ruqqoyah .F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam

- Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6 (2): 179–88. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>.
- Ngaisah, Nur Cahyati, * Munawarah, and Reza Aulia. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 9 (1): 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.
- Rusmiyati, Rusmiyati. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Taman Kanak-Kanak (TK) Gita Bangsa Citra Raya Tangerang. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 9 (2): 32–40. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.966>.
- Safitri, Darul, and Yuli Salis Hijriyani. (2021). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini. *PROSIDING: Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 3:27–39. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/448>.
- Yuliati, Chariroh, Sri Wulan, and Hapidin Hapidin. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 969–80. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>.